

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DAN INQUIRY LEARNING TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V SD GUGUS PUSPITALOKA

Tirza Talita Revina¹, Suhandi Astuti²
^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana
¹292019009@student.uksw.edu, ²suhandi.astuti@uksw.edu

ABSTRACT

This study aims to determine whether the Contextual Teaching and Learning learning model is more effective than the Inquiry Learning learning model for increasing critical thinking skills in Grade V Science subjects at SD Gugus Puspitaloka. This study used a quantitative method (experimental) with a Quasi-Experimental research design type of Non Equivalent Control Group Design. At the beginning before the treatment will be given a pretest and at the end after giving the treatment a posttest will be given, which will be assessed using the critical thinking skills rubric. From the research results based on the T test using the Independent Sample T-Test technique obtained 4.409 with sig. (2-tailed) 0.000 and df is 58. Probability value < 0.05 then H0 is rejected and Ha is accepted. The Contextual Teaching and Learning learning model is significantly more effective than the Inquiry Learning learning model in the 5th grade science subject at SD Gugus Puspitaloka.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, Critical Thinking Ability, Science

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *Inquiry Learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPA Kelas V SD Gugus Puspitaloka. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (eksperimen) dengan desain penelitian *Quasi Eksperimental* jenis *Non Equivalent Control Group Design*. Pada awal sebelum perlakuan akan diberikan *pretest* dan diakhir setelah pemberian perlakuan akan diberikan *posttest*, yang akan dinilai menggunakan rubrik kemampuan berpikir kritis. Dari hasil penelitian berdasarkan uji T menggunakan Teknik *Independent Sample T-Test* yang diperoleh 4,409 dengan sig. (2-tailed) 0,000 dan df sebesar 58. Nilai probabilitas < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih efektif secara signifikan dibandingkan dengan model pembelajaran *Inquiry Learning* pada mata pelajaran IPA kelas 5 SD Gugus Puspitaloka.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis, IPA

A. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada abad 21 memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk dapat mengembangkan strategi serta solusi atas pemecahan masalah faktual dalam kehidupan sehari-hari yang

berdasar pada empat pilar kehidupan diantaranya *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk melakukan), *learning to be* (belajar untuk menjadi), dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang berbagai fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran IPA, peserta didik diberi kesempatan untuk mencari tahu serta mencoba sehingga memperoleh pemahaman bermakna atas berbagai aktivitas pembelajaran IPA. Selain itu, diharapkan IPA dapat menjadi wadah peserta didik untuk memahami diri sendiri serta fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud No. 37 Tahun 2018 yang menyatakan bahwa, kompetensi pada ranah pengetahuan peserta didik mampu untuk memahami pengetahuan faktual melalui aktivitas mengamati serta bertanya yang berdasar pada rasa keingintahuan tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpai di rumah,

sekolah, dan tempat bermain (Syamsuri & Tias, 2021 : 63).

Sehingga dapat diketahui, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari pengetahuan faktual dalam kehidupan sehari-hari yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik melalui aktivitas mencari tahu serta mencoba guna mendapat pengalaman belajar yang bermakna. Melalui aktivitas dalam pembelajaran IPA diharapkan peserta didik dapat mengembangkan rasa keingintahuan yang besar pada dirinya sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan berbagai permasalahan faktual dalam kehidupan sehari-hari.

Arum dan Mawardi (2019 : 2) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan berpikir dengan proses analitis dan mengevaluasi masalah untuk membuat keputusan yang tepat dalam memecahkan masalah. Dengan adanya berpikir kritis dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat mendorong peserta didik untuk dapat memecahkan masalah faktual dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas

menganalisis, menghubungkan, membandingkan, menginterpretasi, melakukan penilaian, dan menalar. Oleh sebab itu, sangat penting bagi guru untuk terus belajar dan mempersiapkan segala hal yang mendukung proses pembelajaran guna mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam pemecahan suatu masalah.

Berdasarkan fakta di lapangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan yang telah dirancang, hal ini kurang adanya persiapan guru dalam merencanakan pembelajaran. Seringkali pada pembelajaran IPA guru masih menjadi pusat pembelajaran (*teacher centered*) dimana tidak sedikit guru yang masih menggunakan metode menghafal dalam pembelajaran IPA sehingga banyak peserta didik yang jenuh karena pembelajaran yang terlalu kaku dan monoton serta kurangnya pemahaman materi. Oleh sebab itu, perlu adanya model pembelajaran yang dapat menunjang pendidikan di abad 21 seperti model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Inquiry Learning*.

Ramdani (2018 : 4) berpendapat bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Melalui model pembelajaran CTL peserta didik dapat membangun pengetahuannya secara mandiri untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna guna meningkatkan kemampuan yang telah dimilikinya.

Afriani (2018 : 83) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi penuh peserta didik untuk menghubungkan antara materi dengan kehidupan nyata sehingga dapat menjadi motivasi dalam penerapan kehidupan sehari-hari.

Sehingga dapat diketahui bahwa, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembelajaran yang tidak hanya terpaku pada materi pembelajaran dan ceramah saja diharapkan peserta

didik mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimilikinya guna memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu model pembelajaran CTL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (Sepriady, 2018) antara lain : pembelajaran CTL memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat menunjukkan potensi yang dimiliki sehingga terlibat aktif dalam pembelajaran; mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dalam mencari dan mengumpulkan data untuk memecahkan suatu permasalahan; memberikan pengalaman belajar yang bermakna, karena dalam proses pembelajarannya mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari; memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih informasi sebagai sumber pembelajaran; pembelajaran lebih menyenangkan (tidak kaku); memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dalam kelompok; dan dapat membentuk

sikap kerja sama dan saling menghargai pendapat satu sama lain.

Rusman (2017 : 324) terdapat sintak model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diantaranya : Konstruktivisme (*Constructivisme*), Menemukan (*Inquiry*), Bertanya (*Questioning*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*), dan Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Schmidt seperti dikutip oleh Neni (2020 : 33) mengemukakan bahwa *Inquiry Learning* merupakan suatu proses mendapatkan dan memperoleh informasi melalui aktivitas observasi atau uji coba (eksperimen) dengan tujuan mencari jawaban atau pemecahan suatu permasalahan dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis.

Bayu (2021 : 21) yang menyatakan bahwa *Inquiry Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif, berpikir kritis, menemukan pemahaman atau pengetahuan melalui aktivitas menyelidiki dan merumuskan hasil penelitiannya dengan penuh rasa percaya diri.

Sehingga dapat diketahui bahwa, *Inquiry Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik dalam mencari dan menemukan suatu permasalahan secara mandiri. Dalam proses pembelajaran *Inquiry Learning* berpusat pada peserta didik (*student center*), guru hanya berperan sebagai fasilitator yang akan membimbing, mengarahkan, serta memantau aktivitas pembelajaran.

Adapun kelebihan model pembelajaran *Inquiry Learning* menurut Hamruni (2012 : 143-144) antara lain : penekanan yang seimbang pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor guna memperoleh pembelajaran yang bermakna; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing; konsisten terhadap perkembangan zaman, dimana belajar adalah tingkah laku yang berubah melalui pengalaman; dan memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata sehingga peserta didik yang lemah dalam belajar tidak terhambat mengikuti pembelajaran.

Hamruni (2012 : 138-141) terdapat sintak model pembelajaran *Inquiry Learning* diantaranya : Orientasi, Merumuskan Masalah, Merumuskan Hipotesis, Mengumpulkan Data, Menguji Hipotesis, dan Merumuskan Kesimpulan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilaksanakan penelitian “Efektivitas Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Inquiry Learning* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Gugus Puspitaloka” guna mengetahui keefektifan model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis khususnya pada mata pelajaran IPA kelas V SD.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Sugiyono (2018 : 334) mengemukakan bahwa metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk melihat pengaruh perlakuan tertentu terhadap kondisi yang dikendalikan, penelitian eksperimen termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Gugus Puspitaloka yang terletak di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Dengan mengambil 2 SD sebagai subjek dan objek penelitian diantaranya, SD Negeri Bandungan 01 dan SD Negeri Bandungan 03. Penelitian ini diikuti oleh 3 kelas dengan jumlah keseluruhan 60 peserta didik kelas 5.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes dan non-tes. Pada teknik tes peneliti memberikan *pretest* (sebelum diberi perlakuan) dan *posttest* (setelah diberi perlakuan). Selanjutnya, pada teknik non-tes peneliti memberikan lembar observasi kepada observer guna mengetahui kesesuaian sintak pada model pembelajaran.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dan uji analisis statistik. Teknik deskriptif diperoleh melalui hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 berupa nilai rata-rata (*means*), nilai minimal, nilai maksimal, dan standar deviasi. Selanjutnya, uji analisis statistik diperoleh melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji T.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tingkat berpikir kritis pada mata pelajaran IPA kelas 5 SD kelompok eksperimen 1, diperoleh dengan mengolah hasil soal *pretest* dan *posttest* berupa 10 soal uraian yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, standar deviasi distribusi frekuensi dan penyajiannya dalam bentuk grafik.

Tabel 1

**Statistik Deskriptif Nilai *Pretest*
dan *Posttest* Kelompok
Eksperimen 1**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest CTL	30	20.00	56.00	31.8667	11.09126
Posttest CTL	30	36.00	92.00	57.7333	17.05758
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan tabel 1, analisis deskriptif pada nilai rata-rata kelompok eksperimen 1 menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang diikuti oleh 30 peserta didik sebesar 31,8667 dengan nilai minimum 20, nilai maksimum 56, dan standar deviasi 11,09126. Setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* nilai rata-rata

hasil *posttest* meningkat menjadi 57,7333 dengan nilai minimum 36, nilai maksimum 92, dan standar deviasi 17,05758.

Distribusi frekuensi nilai *pretest* pada kelompok eksperimen 1 menunjukkan bahwa terdapat terdapat 13 peserta didik dengan nilai antara 0-25 dengan presentase sebesar 43,4%, 15 peserta didik dengan nilai antara 26-50 dengan presentase sebesar 50%, dan 2 peserta didik dengan nilai antara 51-75 dengan presentase sebesar 6,6%. Selanjutnya pada nilai *posttest* pada kelompok eksperimen 1 mengalami peningkatan yang terlihat tidak terdapat peserta didik yang mendapat nilai antara 0-25. Kemudian terdapat 11 peserta didik yang mendapat nilai antara 26-50 dengan presentase sebesar 36,7%, 13 peserta didik yang mendapat nilai antara 51-75 dengan presentase sebesar 43,3%, 6 peserta didik yang mendapat nilai antara 76-100 dengan presentase 20%.

Tabel 2

Statistik Deskriptif Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen 2

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Inquiry	30	20.00	44.00	29.6000	5.90499
Posttest Inquiry	30	20.00	80.00	40.2667	13.40852
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan tabel 2, analisis deskriptif pada nilai rata-rata kelompok eksperimen 2 menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* yang diikuti oleh 30 peserta didik sebesar 29,6000 dengan nilai minimum 20, nilai maksimum 44, dan standar deviasi 5,90499 Setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model *Inquiry Learning* nilai rata-rata hasil *posttest* meningkat menjadi 40,2667 dengan nilai minimum 20, nilai maksimum 80, dan standar deviasi 13,40852.

Distribusi frekuensi nilai *pretest* pada kelompok eksperimen 2 terdapat 10 peserta didik dengan nilai antara 0-25 dengan presentase sebesar 33,3% dan 20 peserta didik dengan nilai antara 26-50 dengan presentase sebesar 66,7%. Selanjutnya, pada nilai *posttest* kelompok eksperimen 2 mengalami peningkatan yang terlihat hanya 3 peserta didik yang mendapat nilai antara 0-25 dengan presentase 10%, 20 peserta didik mendapat nilai antara 26-50 dengan presentase sebesar 66,7%, 6 peserta didik yang mendapat nilai antara 51-75 dengan presentase sebesar 20%, 1 peserta didik yang mendapat nilai antara 76-100 dengan presentase 3,3%.

Tabel 3
Uji Normalitas Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen 1 dan Kelompok Eksperimen 2

		Kolmogorov-Smirnov ^a		
Kelas		Statistic	df	Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis	Pretest CTL	.194	30	.183
	Posttest CTL	.198	30	.187
	Pretest Inquiry	.176	30	.165
	Posttest Inquiry	.141	30	.130

Berdasarkan tabel 3, diketahui nilai signifikansi hasil *pretest* dan *posttest* pada *Kolmogorov-Smirnov* melebihi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa populasi data hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 berdistribusi normal.

Tabel 4
Hasil Uji Homogenitas Nilai *Pretest* Kelompok Eksperimen 1 dan Kelompok Eksperimen 2

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene			
Kelas		Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis	Based on Mean	5.803	1	58	.112
	Based on Median	4.482	1	58	.121
	Based on Median and with adjusted df	4.482	1	46.271	.119
	Based on trimmed mean	5.644	1	58	.126

Berdasarkan tabel 4, diketahui hasil dari *Test of Homogeneity of Variance* nilai *posttest* pada *Based on Mean* menunjukkan signifikansi 0,112, *Based on Median* menunjukkan signifikansi 0,121, *Based on Median and with adjusted df* menunjukkan signifikansi 0,119, dan *Based on trimmed mean* menunjukkan signifikansi 0,126. Dari hasil uji homogenitas, maka dapat

disimpulkan bahwa populasi data nilai *pretest* kelompok eksperimen 1 dan 2 menunjukkan angka signifikansi > 0,05, yang berarti populasi data nilai *posttest* memiliki varian yang homogen (sama).

Tabel 5
Hasil Uji Homogenitas Nilai *Posttest* Kelompok Eksperimen 1 dan Kelompok Eksperimen 2

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene			
Kelas		Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis	Based on Mean	2.290	1	58	.136
	Based on Median	.855	1	58	.359
	Based on Median and with adjusted df	.855	1	51.683	.359
	Based on trimmed mean	2.037	1	58	.159

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa hasil dari *Test of Homogeneity of Variance* nilai *posttest* pada *Based on Mean* menunjukkan signifikansi 0,136, *Based on Median* menunjukkan signifikansi 0,359, *Based on Median and with adjusted df* menunjukkan signifikansi 0,359, dan *Based on trimmed mean* menunjukkan signifikansi 0,159. Dari hasil uji homogenitas, dapat disimpulkan bahwa populasi data nilai *posttest* kelompok eksperimen 1 dan 2 menunjukkan angka signifikansi > 0,05, yang berarti populasi data nilai *posttest* memiliki varian yang homogen (sama).

Hasil uji prasyarat kelompok eksperimen 1 dan kelompok

eksperimen 2 adalah homogen. Untuk hasil *pretest* kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 sebesar $0,126 > 0,05$ dan nilai *posttest* sebesar $0,159 > 0,05$. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 adalah homogen. Selanjutnya, hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* secara keseluruhan $> 0,05$ sehingga data kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 berdistribusi normal.

Tabel 6
Hasil Uji T

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kemampuan Berpikir Kritis	Equal variances assumed	2.290	.136	4.409	58	.000	17.4666	3.96127	9.537	25.396
	Equal variances not assumed			4.409	54.936	.000	17.4666	3.96127	9.527	25.405

Berdasarkan tabel 4.6, analisis uji T menggunakan teknik *Independent Sample Test* yang diketahui nilai t hitung adalah 4,409 dengan *sig. (2-tailed)* 0,000 dan df sebesar 58. Nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat dikatakan juga bahwa kemampuan berpikir kritis kelompok

eksperimen 1 lebih tinggi daripada kelompok eksperimen 2.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih efektif secara signifikan dibandingkan dengan model *Inquiry Learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis kelas 5 pada mata pelajaran IPA di SD Gugus Puspitaloka, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Hasil kesimpulan tersebut berdasarkan uji T menggunakan Teknik *Independent Sample T-Test* yang diperoleh 4,409 dengan *sig. (2-tailed)* 0,000 dan df sebesar 58. Nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih efektif secara signifikan dibandingkan dengan model pembelajaran *Inquiry Learning* pada mata pelajaran IPA kelas 5 SD Gugus Puspitaloka, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2022 / 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Al - Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1(3). <http://ejournal.kopertais4.or.id/sambo/index.php/mutaaliyah/article/view/3005/2208>
- Hamruni. (2012). *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan*. Investidaya.
- Jajang Bayu Kelana, D. S. W. (2021). *Model Pembelajaran IPA SD* (G. D. S. Rahayu (ed.); Cetakan Pe). Edutrimedia Indonesia.
- Mawardi, P. A. (2019). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1319>
- Neni, T. E. A. (2020). *PEMANFAATAN METODE INQUIRY UNTUK PEMBELAJARAN MATEMATIKA TINGKAT SD/MI*. 2(1), 30–42.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Suwito (ed.); Cetakan ke). Kencana.
- Sepriady, J. (2018). Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 2(2), 100–110. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v2i2.1603>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen* (Setiyawami (ed.)). Alfabeta.
- Syamsuri, M. M. F., & Tias, W. U. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru SD Melalui Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemtrampilan-Ketrampilan Abad 21. *Pengabdian Masyarakat*, 1(2).